



## DETERMINAN PARTISIPASI SEKOLAH PADA PEKERJA ANAK DI INDONESIA

### *DETERMINANTS OF SCHOOL PARTICIPATION IN CHILD LABOR IN INDONESIA*

M. Nurul Alam Hasyim<sup>1</sup>, Fitri Puspitasari<sup>2</sup>, Andika Veriyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara

[nurul.basyim@bps.go.id](mailto:nurul.basyim@bps.go.id)<sup>1</sup>, [fitri.puspitasari@bps.go.id](mailto:fitri.puspitasari@bps.go.id)<sup>2</sup>, [andika.veriyanto@bps.go.id](mailto:andika.veriyanto@bps.go.id)<sup>3</sup>

---

#### Info Artikel

##### **Article history:**

Submit : 10 Agustus 2022

Revisi : 11 Agustus 2022

Diterima : 14 Agustus 2022

---

#### Keywords:

School participation

Child labor

Binary logistic regressions

---

#### Kata Kunci:

Partisipasi Sekolah,

Pekerja Anak

Regresi Logistik Biner

---

#### Korespondensi Penulis:

M. Nurul Alam Hasyim

BPS Provinsi Kalimantan Utara

Email: [nurul.basyim@bps.go.id](mailto:nurul.basyim@bps.go.id)

---

#### ABSTRACT

*Child labor is a problem that exists worldwide, especially in Indonesia. Because work takes up a portion of the day, children who work have a higher chance of dropping out of school. Child labor in Indonesia reached 10.22 percent in February 2021, (BPS, 2021). In order to understand the factors that affect school engagement in child labor, this research was conducted. Binary logistic regression analysis and descriptive analysis in the form of graphs and tables are both used. The results of binary logistic regression analysis reveal that the occupation of the head of the household, the age of the head of the household, the level of education of the head of the household, the area of residence, the poverty status of the household, and the age of the child are the variables that have a significant impact on school participation in child labor in Indonesia.*

---

#### ABSTRAK

Pekerja anak masalah yang selalu dihadapi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pekerja anak memiliki risiko untuk tidak bersekolah karena sebagian waktunya digunakan untuk bekerja. Pada Februari 2021, pekerja anak di Indonesia mencapai 10,22 persen (BPS, 2021). Artinya, 10 dari 100 anak di Indonesia merupakan pekerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi sekolah pekerja anak. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berupa grafik dan tabel serta analisis regresi logistik biner. Dari hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah pekerja anak di Indonesia diantaranya adalah pekerjaan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, status kemiskinan rumah tangga, serta umur anak.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*





## 1. PENDAHULUAN

Anak adalah generasi muda penerus bangsa. Kualitas pembangunan manusia suatu negara ditentukan oleh kualitas generasi penerus bangsa itu sendiri. Perlindungan anak merupakan salah satu wujud upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Undang-Undang No 35 tahun 2014, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan kekerasan dan diskriminasi. Selain perlindungan terhadap kekerasan dan perlakuan yang salah, lingkup perlindungan anak juga mencakup eksploitasi anak dari segi ekonomi (Kemen PPPA, 2020). Pekerja usia anak merupakan eksploitasi anak dari segi ekonomi. Pencegahan dan penanganan pekerja anak juga terdapat pada salah satu tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGS).

Fenomena pekerja anak harus mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan anak-anak seharusnya menggunakan waktu mereka untuk belajar, bermain, bergembira serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Akan tetapi masih terdapat anak-anak yang bekerja (Prajnaparamita, 2018). Pekerja anak adalah setiap anak yang melakukan pekerjaan yang memiliki sifat dan intensitas dapat mengganggu dan membahayakan kesehatan dan keselamatan anak serta tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, sosial dan intelektualnya (Kemen PPPA, 2020). Pekerja anak juga dapat mengakibatkan terhambatnya akses terhadap pendidikan (Prajnaparamita, 2018).

Anak-anak yang bersekolah dan bekerja secara bersamaan akan mengalami ketertinggalan dengan anak-anak lainnya, seperti ketertinggalan dalam hal pelajaran maupun absensi di kelas (Kemnaker, 2022). Anak-anak yang bekerja dan bersekolah cenderung menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga kehadiran di sekolah berkurang serta waktu luang yang seharusnya digunakan untuk belajar dimanfaatkan untuk bekerja.

Pada undang-undang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Subhanti (2019) menyatakan bahwa Indonesia sedang menghadapi bonus demografi. Bonus demografi adalah penduduk dengan usia 15-64 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia diatas 64 tahun. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam menghadapi bonus demografi. Semakin tinggi pendidikan meningkatkan kesempatan mendapatkan pekerjaan (Subanti et al., 2019). Pendidikan merupakan modal pembangunan

negara karena pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan potensi akal, potensi spiritual, potensi jasmani dan potensi sosial agar secara maksimal berkontribusi terhadap proses pembangunan (BPS, 2021). Pendidikan dapat menentukan pencapaian seseorang pada masa depan seperti tingkat pendapatan, jenis pekerjaan, dan mempengaruhi tingkat kesehatan (Tabuchi et al., 2018).

Pemerintah sangat memperhatikan kualitas pendidikan penduduknya. Pada Renstra Kemendikbud 2020-2024 peningkatan kualitas pembangunan manusia diwujudkan dengan pemerataan akses pendidikan dan wajib belajar hingga jenjang sekolah menengah atas (SMA). Proses pembangunan pendidikan selalu dievaluasi dan dipantau setiap tahunnya. Indikator untuk melihat kualitas pendidikan adalah angka partisipasi sekolah (APS). APS merupakan indikator yang melihat kemampuan penduduk dalam mengakses pendidikan yang telah disediakan pemerintah.

BPS mencatat pada tahun 2020 sebanyak 99,26 persen penduduk usia 7-12 tahun di Indonesia sedang bersekolah yang artinya hampir semua penduduk dengan usia 7-12 tahun sedang bersekolah. Jika dilihat pada usia 13-15 tahun terdapat 4,26 persen penduduk yang tidak bersekolah dan semakin tinggi umurnya semakin besar untuk tidak bersekolah. Penduduk dengan usia 16-18 tahun hanya sebesar 72,72 persen yang sedang bersekolah. Pada tahun ajaran 2019/2020 angka putus sekolah mengalami kenaikan pada semua jenjang pendidikan. Penyebab meningkatnya angka putus sekolah adalah masa pandemi yang mendorong anak untuk bekerja, menunggak iuran sekolah, menikah dan kecanduan *game online*. Secara umum faktor utama dari putus sekolah adalah faktor ekonomi yang mana pendapatan masyarakat menurun bahkan tidak ada pendapatan karena mengalami PHK (BPS, 2021)

Selama pandemi, anak yang bekerja mengalami kenaikan. Permasalahan pekerja anak terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kementerian Ketenagakerjaan (2022) mengatakan bahwa pekerja anak merupakan permasalahan bangsa yang perlu ditindaklanjuti secepatnya. Pandemi Covid-19 berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga yang mana menurunnya jumlah pendapatan yang diterima sehingga angka kemiskinan meningkat.

Pada bulan Agustus 2020, anak yang bekerja di Indonesia mengalami kenaikan dari 6,32 persen pada bulan Agustus 2019 menjadi 9,34 persen. Kemudian pada bulan Februari 2021, pekerja anak mencapai 10,22 persen yang artinya 10 dari 100 anak di Indonesia bekerja. Persentase anak yang bekerja di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Pada wilayah perdesaan ditemukan sebesar 13,85 anak yang bekerja,



dua kali lipat dibandingkan pada wilayah perkotaan yang hanya sekitar 7,27 persen anak yang bekerja.

Kemiskinan merupakan faktor utama dalam penyebab anak putus sekolah (Zeb et al., 2021). Zeb et al mengatakan bahwa kemiskinan mengakibatkan orang tua tidak dapat mendidik anak-anaknya. Kemiskinan memaksa mereka untuk melibatkan anaknya bekerja sejak dini untuk kebutuhan hidupnya sehingga kasus pekerja anak meningkat dan angka putus sekolah bertambah. Kemiskinan erat hubungannya dengan tingkat pendapatan. Kebanyakan anak-anak yang berhenti sekolah ditemukan pada keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah (Naz et al., 2019). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa hubungan pendapatan kepala rumah tangga dengan anak putus sekolah adalah negatif. Semakin tinggi pendapatan kepala rumah tangga akan menurunkan keputusan untuk memberhentikan anaknya bersekolah.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap partisipasi sekolah anak. Kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi lebih memperhatikan pendidikan anaknya dibandingkan dengan kepala rumah tangga dengan pendidikan yang rendah (Zeb et al., 2021). Kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi lebih menyadari akan pentingnya pendidikan pada masa depan anak mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naz et al ditemukan bahwa anak-anak dengan kepala rumah tangga yang tidak berpendidikan memiliki peluang untuk putus sekolah sebesar 67 persen (Naz et al., 2019). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Amutabi dan Agoot pada daerah Sudan Selatan membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin tinggi kesempatan anak mereka untuk bersekolah (Amutabi & Agoot, 2021). Selain itu, orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mendorong anaknya untuk memperoleh pendidikan yang setara bahkan lebih dari mereka (Huisman & Smits, 2015).

Anak yang putus sekolah lebih banyak ditemukan pada wilayah perdesaan dibandingkan wilayah perkotaan (Mike et al., 2016). Penelitian yang dilakukan Mike et al di Uganda ditemukan bahwa anak yang tinggal di wilayah perdesaan lebih besar peluang untuk putus sekolah dikarenakan fasilitas pendidikan di perdesaan lebih sedikit dibandingkan perkotaan. Pada wilayah perdesaan, jumlah fasilitas pendidikan sangatlah terbatas sehingga untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi mereka harus menempuh jarak yang jauh ke wilayah perkotaan dimana membutuhkan waktu dan biaya yang banyak. Hal inilah yang memicu untuk berhenti bersekolah. Selain itu, ditemukan juga bahwa semakin bertambah usia anak perempuan di perdesaan cenderung memilih untuk

menikah dibandingkan melanjutkan pendidikan mereka (Mike et al., 2016).

Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga menentukan pendidikan partisipasi anak. Kepala rumah tangga yang memiliki lapangan pekerjaan sebagai karyawan lebih memotivasi anaknya untuk tetap bersekolah bahkan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga pada lapangan pekerjaan pertanian (Huisman & Smits, 2015). Kepala rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian lebih memilih untuk menyuruh anak-anaknya membantu bekerja dibandingkan melanjutkan sekolahnya.

Jumlah anggota rumah tangga dapat memengaruhi partisipasi anak sekolah. Anak yang tinggal pada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 6 (enam) atau lebih memiliki peluang lebih besar untuk putus sekolah (Hakim, 2020). Kebutuhan suatu rumah tangga erat kaitannya dengan jumlah anggota rumah tangganya. Semakin banyak anggotanya maka kebutuhan sehari-harinya semakin tinggi yang mengakibatkan berkurangnya sumber daya yang dimiliki (Huisman & Smits, 2015). Kemudian anak yang paling tua lebih memilih untuk putus sekolah membantu perekonomian keluarga termasuk menyekolahkan adik-adik mereka yang masih kecil (Mike et al., 2016). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Satti dan Jamil yang menemukan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga akan memperbesar peluang untuk putus sekolah (Satti & Jamil, 2021).

Semakin dewasa umur kepala rumah tangga mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah anaknya (Mike et al., 2016). Dengan bertambah usia kepala rumah tangga, mereka menyadari pentingnya pendidikan untuk anak sehingga menyuruh anak-anaknya untuk tetap bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian yang ditemukan oleh Cendekia mengungkapkan bahwa bertambahnya umur kepala rumah tangga meningkatkan untuk tetap bersekolah sebesar 1,01 kali (Cendekia, 2021).

Selain karakteristik rumah tangga, karakteristik anak juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi sekolah. Usia berpengaruh terhadap partisipasi sekolah, semakin bertambah umur anak memperbesar kecenderungan untuk berhenti sekolah yang disebabkan oleh keinginan untuk membantu di rumah ataupun bekerja (Satti & Jamil, 2021). Berdasarkan penjabaran di atas karakteristik rumah tangga menjadi faktor yang memengaruhi anak untuk bekerja dan bersekolah seperti kemiskinan, wilayah tempat tinggal, pekerjaan kepala rumah tangga (KRT), umur KRT, tingkat pendidikan KRT, dan jumlah anggota rumah tangga. Selain itu, karakteristik anak yang digunakan adalah umur anak. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

variabel-variabel yang memengaruhi partisipasi sekolah pekerja anak.

## 2. METODE

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk melihat karakteristik anak yang bekerja di Indonesia melalui tabel dan grafik. Kemudian metode inferensia yang dipakai adalah analisis regresi logistik biner dengan 5 persen tingkat signifikan. Regresi logistik biner terdiri dari dua variabel yaitu kejadian sukses dilambangkan dengan (Y=1) dan gagal (Y=0). Data yang digunakan dapat berupa kuantitatif atau data kategorik. Persamaan regresi logistik biner adalah sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)} \dots (1)$$

Keterangan:

$\pi(x)$  : Peluang terjadinya kejadian sukses, yaitu Y = 1  
 $\beta_j$  : Nilai parameter, dimana j = 1,2,3,..., p

$\pi(x)$  adalah peluang kejadian sukses (Y=1) dengan nilai ( $0 \leq \pi(x) \leq 1$ ) dan p adalah jumlah variabel bebas.  $\pi(x)$  merupakan fungsi non linier sehingga perlu dilakukan transformasi logit sehingga fungsi tersebut menjadi linear yang ditulis dengan persamaan :

$$\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p) \dots (2)$$

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p \quad (3)$$

Transformasi ini menyebabkan g(x) memiliki sifat-sifat seperti model regresi linier. Jika dari beberapa variabel bebas ada yang bersifat diskrit dan berskala nominal, maka memerlukan variabel *dummy*. Jika variabel bebas ke-j berskala nominal dengan k kategori, maka diperlukan *dummy* sebanyak k-1, dengan variabel *dummy* kj-1 dinamakan Dju koefisien  $\beta_{ju}$ . Di mana u = 1, 2, ..., kj-1. Sehingga transformasinya menjadi:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \sum_{u=1}^{kj-1} \beta_{ju} D_{ju} + \beta_p x_p \quad (4)$$

Keterangan:

p = jumlah variabel bebas

k = jumlah kategori yang ada pada variabel bebas ke-j

Variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini berupa data kategorik yang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1.** Variabel Penelitian

Variabel	Nama Variabel	Kategori <i>Dummy</i>
<b>Variabel Terikat</b>		
Y	Status sekolah anak	0: Masih sekolah 1: Tidak sekolah
<b>Variabel Bebas</b>		
D <sub>1</sub>	Pekerjaan kepala rumah tangga (KRT)	0: Bekerja di sektor non pertanian 1: Bekerja di sektor pertanian 2: Tidak bekerja
D <sub>2</sub>	Umur KRT	Kontinu
D <sub>3</sub>	Pendidikan KRT	0: Pendidikan tinggi 1: Bukan pendidikan tinggi
D <sub>4</sub>	Wilayah tempat tinggal	0: Kota 1: Desa
D <sub>5</sub>	Jumlah anggota rumah tangga (ART)	0: Jumlah ART <= 4 1: Jumlah ART > 4
D <sub>6</sub>	Status kemiskinan rumah tangga	0: Bukan rumah tangga miskin 1: Rumah tangga miskin
D <sub>7</sub>	Umur anak	Kontinu

Sumber : (Susenas) Maret 2021

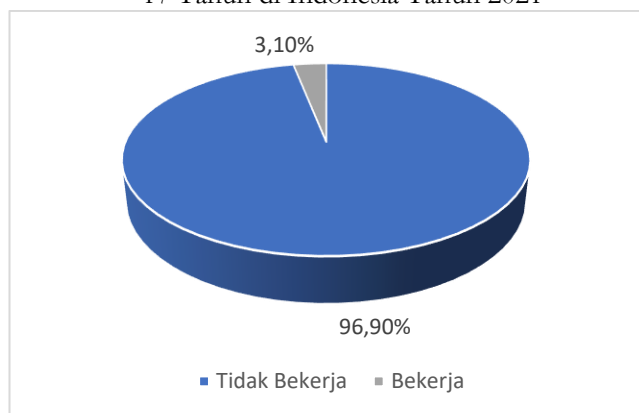
Data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021 di Indonesia yang mencakup 34 provinsi. Data yang diambil berupa data individu dan data rumah tangga. Batasan usia anak yang digunakan pada data SUSENAS adalah anak usia 7-17 tahun mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Cendekia, 2021). Pada Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan batasan usia anak menurut Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 adalah berusia 17 tahun.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berdasarkan hasil pengolahan data mikro Susenas Maret 2021, di Indonesia terdapat 3,10% anak umur 7-17 tahun yang memiliki aktivitas bekerja selama seminggu terakhir dan terdapat 96,90 anak yang tidak bekerja selama seminggu terakhir.



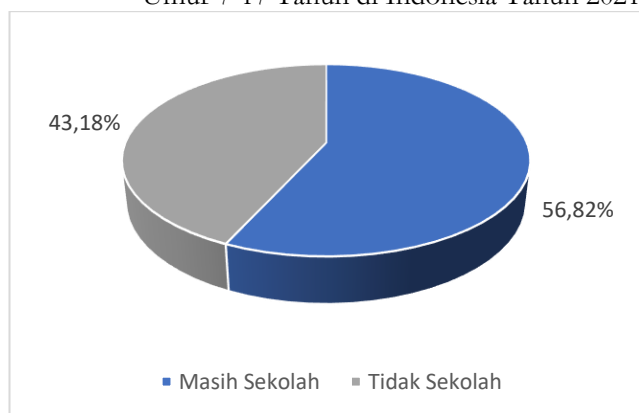
**Gambar 1.** Persentase Status Pekerjaan Anak Umur 7-17 Tahun di Indonesia Tahun 2021



Sumber : (Susenas) Maret 2021

Berdasarkan Gambar 2, di antara pekerja anak yang berumur 7-17 tahun tersebut apabila diuraikan berdasarkan partisipasi sekolah, terdapat 43,18% yang berstatus tidak bersekolah dan yang bersekolah sebesar 56,82 %.

**Gambar 2.** Persentase Partisipasi Sekolah Pekerja Anak Umur 7-17 Tahun di Indonesia Tahun 2021



Sumber : (Susenas) Maret 2021

**Tabel 2.** Karakteristik Pekerja Anak Umur 7-17 Tahun di Indonesia berdasarkan Variabel Kategorik Tahun 2021

Variabel Kategorik	Persentase	
Pekerjaan KRT	Tidak Bekerja	4,59%
	Pertanian	50,49%
	Non Pertanian	44,92%
Pendidikan KRT	Pendidikan Rendah	96,13%
	Pendidikan Tinggi	3,87%
Wilayah Tempat Tinggal	Kota	38,87%
	Desa	61,13%

Jumlah Anggota Rumah Tangga	<= 4	35,10%
	>4	64,90%
Status Kemiskinan Rumah Tangga	Tidak Miskin	82,42%
	Miskin	17,58%

Sumber : (Susenas) Maret 2021

Hasil pengujian regresi logistik biner dilihat uji parsial. Uji parsial ini menggunakan uji Wald yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4. Jika p-value dari variabel bebas kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap partisipasi sekolah pekerja anak dan masuk ke dalam model. Jika p-value dari variabel bebas lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap partisipasi sekolah pekerja anak dan dikeluarkan dari model.

Pada Tabel 4 dapat terlihat bahwa terdapat 6 variabel yang memiliki p-value lebih kecil dari 5 persen, yaitu variabel pekerjaan KRT, umur KRT, pendidikan KRT, wilayah tempat tinggal, status kemiskinan rumah tangga, dan umur. Sehingga, variabel-variabel tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi sekolah pekerja anak di Indonesia. Selain itu, terdapat satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah pekerja anak karena memiliki nilai p-value yang lebih besar dari 5 persen, yaitu variabel jumlah ART.

$$\hat{g}(D) = -10,331 + 0,332D_{1.1} + 0,433D_{1.2} - 0,006D_2 + 0,722D_3 + 0,117D_4 + 0,408D_6 + 0,588D_7 \dots\dots\dots (5)$$

Interpretasi nilai koefisien pada persamaan regresi logistik biner dilakukan dengan menghitung nilai odds ratio-nya. Nilai odds ratio suatu kategori terhadap kategori lainnya dalam satu variabel dapat dilihat dari nilai  $\exp(\beta)$  dan diasumsikan variabel lainnya konstan.

Pada variabel pekerjaan KRT, untuk pekerja anak yang tinggal dengan KRT yang bekerja di sektor pertanian memiliki nilai odds ratio sebesar 1,394. Artinya, pekerja anak yang KRT-nya bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan untuk tidak sekolah sebesar 1,394 kali dibandingkan pekerja anak yang KRT-nya bekerja di sektor non pertanian. Hasil ini sejalan dengan temuan Diana (2021) yang mengungkapkan bahwa anak yang KRT-nya bekerja di sektor pertanian memiliki peluang lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan KRT yang bekerja di sektor non-pertanian. Penghasilan yang kecil dari orang tua yang bekerja di sektor pertanian menyebabkan anak di rumah



tangga tersebut mengesampingkan pendidikannya dan turut serta membantu perekonomian keluarga, akibatnya banyak pekerja anak yang tidak sekolah (Diana, 2021). Kemudian penelitian yang dilakukan pada daerah di Sumatera Barat ditemukan bahwa penyebab anak putus sekolah adalah pendapatan orang tua yang renda dengan pekerjaan utamanya adalah bertani (Fauzi & Suasti, 2018).

Selain itu, nilai odds ratio KRT yang tidak bekerja adalah 1,543. Artinya, pekerja anak yang tinggal dengan KRT yang tidak bekerja memiliki kecenderungan tidak sekolah sebesar 1,543 kali dibandingkan pekerja anak yang KRT-nya bekerja di sektor non pertanian. Parikh dan Sadoulet (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang tua yang tidak bekerja menyebabkan anaknya tidak bersekolah. Orang tua yang tidak bekerja akan kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya karena tidak memiliki pendapatan (Parikh & Sadoulet, 2005). Sehingga anak yang orang tuanya tidak bekerja memiliki peluang yang kecil untuk melanjutkan pendidikannya.

tersebut semakin kecil. Hal ini senada dengan hasil penelitian Cendekia yang menyatakan bahwa penambahan umur KRT meningkatkan peluang anak untuk terus bersekolah (Cendekia, 2021).

Pendidikan KRT menjadi variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap partisipasi sekolah para pekerja anak. Variabel pendidikan KRT menghasilkan nilai odds ratio sebesar 2,058. Pekerja anak yang tinggal dengan KRT yang tidak berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan sebesar 2,058 kali untuk tidak bersekolah dibandingkan pekerja anak yang KRT-nya berpendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Arum dan Adry (2020) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan pendidikan anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka dia semakin mengerti pentingnya pendidikan sehingga memiliki keinginan yang kuat agar anak-anaknya terus bersekolah dan tidak mengalami putus sekolah (Arum & Adry, 2020).

**Tabel 3.** Hasil Pengolahan Uji Parsial Regresi Logistik Biner

Variabel	Simbol	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Pekerjaan KRT	$D_1$			43,566	2	0,000	
Pekerjaan KRT (1)	$D_{1,1}$	0,332	0,053	39,473	1	0,000	1,394
Pekerjaan KRT (2)	$D_{1,2}$	0,433	0,114	14,552	1	0,000	1,543
Umur KRT	$D_2$	-0,006	0,002	8,022	1	0,005	0,994
Pendidikan KRT (1)	$D_3$	0,722	0,136	28,099	1	0,000	2,058
Wilayah tempat tinggal (1)	$D_4$	0,117	0,058	4,097	1	0,043	1,124
Jumlah ART (1)	$D_5$	-0,072	0,046	2,484	1	0,115	0,931
Status kemiskinan (1)	$D_6$	0,408	0,057	51,430	1	0,000	1,503
Umur	$D_7$	0,588	0,016	1305,692	1	0,000	1,800
Constant		-10,331	0,307	1130,046	1	0,000	0,000

Sumber: Susenas Maret 2021 (diolah)

Variabel umur KRT menghasilkan nilai odds ratio sebesar 0,994. Artinya setiap penambahan 1 tahun umur KRT, maka pekerja anak memiliki kecenderungan sebesar 0,994 kali untuk tidak bersekolah. Atau dengan kata lain semakin bertambah umur KRT, peluang pekerja anak untuk bersekolah semakin besar. Penambahan umur KRT akan meningkatkan pendapatan karena jenjang karir dalam pekerjaannya semakin meningkat dan semakin banyak tabungan dan aset yang dimiliki. Sehingga, peluang untuk tidak bersekolah pada pekerja anak dalam rumah tangga

Pekerja anak yang tinggal di daerah perdesaan memiliki peluang yang lebih besar untuk tidak bersekolah. Hal ini terlihat dari nilai odds ratio yang dihasilkan, yaitu 1,124. Artinya, pekerja anak yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki kecenderungan sebesar 1,124 kali untuk tidak bersekolah dibandingkan pekerja anak yang tinggal di wilayah perkotaan. Jumlah fasilitas pendidikan di daerah perdesaan cenderung lebih sedikit dibandingkan perkotaan, sehingga peluang para pekerja anak untuk bersekolah juga lebih kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian Diana yang menyatakan bahwa anak



yang tinggal di daerah perdesaan memiliki peluang yang lebih besar untuk putus sekolah (Diana, 2021).

Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama pekerja anak untuk tetap bersekolah atau memilih untuk berhenti bersekolah. Pada variabel status kemiskinan, nilai odds ratio yang dihasilkan adalah 1,503. Artinya, pekerja anak yang berasal dari rumah tangga miskin memiliki kecenderungan untuk tidak bersekolah sebesar 1,503 kali dibandingkan pekerja anak yang tidak miskin. Anak yang tinggal di rumah tangga miskin akan memiliki beban untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Akibatnya, pendidikan bukan lagi menjadi prioritas bagi anak yang berasal dari rumah tangga miskin. Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama fenomena pekerja anak (Zeb et al., 2021). Selain itu, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan anak, biaya yang dibutuhkan juga meningkat yang tidak sejalan dengan kondisi ekonomi yang rendah mengakibatkan orang tua mereka memutuskan untuk memberhentikan anaknya bersekolah (Aristin, 2015).

Pada variabel umur pekerja anak memiliki nilai odds ratio sebesar 1,8. Artinya, setiap penambahan satu tahun umur pekerja anak, maka kecenderungannya untuk tidak bersekolah meningkat 1,8 kali. Arum dan Adry (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa penambahan umur akan menurunkan peluang anak untuk bersekolah. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur, maka para pekerja anak cenderung lebih fokus untuk bekerja dan membantu keuangan keluarganya. Meihat kondisi perekonomian keluarga yang rendah menimbulkan pemikiran diantara anak yang sudah semakin dewasa untuk berhenti sekolah dan membantu perekonomian keluarganya (Yusuf, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Asmiati et al. membuktikan bahwa penyebab rendahnya minat melanjutkan sekolah pada anak-anak adalah pernikahan muda dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka (Asmiati et al., 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Karakteristik pekerja anak umur 7-17 tahun di Indonesia didominasi oleh anak yang tinggal dengan KRT yang bekerja di sektor pertanian, dan berpendidikan rendah. Selain itu, mereka tinggal di wilayah perdesaan, jumlah anggota rumah tangganya lebih dari 4 orang, dan bukan merupakan rumah tangga miskin. Rata-rata umur para pekerja anak ini adalah 12 tahun, sedangkan rata-rata umur KRT yang tinggal bersama mereka adalah 46 tahun.

Sedangkan berdasarkan analisis inferensia, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah pekerja anak di Indonesia diantaranya adalah pekerjaan KRT, umur KRT, pendidikan KRT, wilayah tempat tinggal, status kemiskinan rumah tangga, serta umur anak. Diantara 6 variabel yang signifikan tersebut, pendidikan KRT memiliki pengaruh terbesar terhadap partisipasi sekolah anak yang bekerja. Pekerja anak yang tinggal dengan KRT yang berpendidikan tinggi maka dia semakin mengerti pentingnya pendidikan sehingga memiliki keinginan kuat agar anak-anaknya terus bersekolah dan tidak mengalami putus sekolah.

Pemerintah sebaiknya terus menggalakkan kebijakan wajib belajar 12 tahun dengan lebih memperhatikan anak-anak yang berada pada rumah tangga yang miskin dan berada di wilayah perdesaan. Menekankan kepada anak-anak sedini mungkin tentang pentingnya pendidikan sehingga anak dapat terus termotivasi untuk meneruskan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada seluruh pihak yang membantu peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk orang-orang yang berkontribusi dalam penelitian ini.

#### 6. REFERENSI

- Amutabi, C., & Agoot, M. N. (2021). Determinants of disparities in primary school enrolment in South Sudan. *Cogent Education*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1989996>
- Aristin, N. F. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 30–36. <https://doi.org/10.17977/um017v20i12015p030>
- Arum, A. P., & Adry, M. R. (2020). Analisis Determinan Partisipasi Sekolah di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 9, 10–21.
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786–793. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>



- BPS. (2021). *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Cendekia, D. G. (2021). Faktor Penentu Partisipasi Sekolah Anak Pada Rumah Tangga Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 15(2), 215–226. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.471>
- Diana, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Putus Sekolah Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 95–107(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.497>
- Fauzi, N., & Suasti, Y. (2018). Studi Tentang Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kenagarian Air Manggis Kecamatan Lubuk Sikaping. *Jurnal Buana*, 2(3), 817–822.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>
- Huisman, J., & Smits, J. (2015). Keeping Children in School: Effects of Household and Context Characteristics on School Dropout in 363 Districts of 30 Developing Countries. *SAGE Open*, 5(4), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2158244015609666>
- Mike, I. O., Nakajjo, A., & Isoke, D. (2016). Socioeconomic Determinants of Primary School Drop Out: The Logistic Model Analysis. *African Journal of Economic Review*, 4(1), 217–241.
- Naz, U., Ejaz, Z., & Khan, N. (2019). Determinants of Dropout and Child School Enrollment: A Case Study from Rural Islamabad. *Journal of Quantitative Methods*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.29145/2019/jqm/030205>
- Parikh, A., & Sadoulet, E. (2005). *The effect of parents' occupation on child labor and school attendance in Brazil*.
- Prajnaparamita, K. (2018). Perlindungan Tenaga Kerja Anak. *Administrative Law and Governance Journal*, 1(2), 215–230. <https://doi.org/10.14710/alj.v1i2.215-230>
- Satti, R. A., & Jamil, M. (2021). Socio-Economic Determinants of School Dropouts: An Evidence from Households in Pakistan. *IRASD Journal of Economics*, 3(3), 388–401. <https://doi.org/10.52131/joe.2021.0303.0053>
- Subanti, S., Hakim, A. R., Pratiwi, H., Irawan, B. R. M. B., & Hakim, I. M. (2019). The determinants of youth participation for school, work, or other activities based on social demographic characteristics in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022064>
- Tabuchi, T., Fujihara, S., Shinozaki, T., & Fukuhara, H. (2018). Determinants of High-School Dropout: A Longitudinal Study in a Deprived Area of Japan. *Journal of Epidemiology*, 28(11), 458–464. <https://doi.org/10.2188/jea.JE20170163>
- Yusuf, M. (2017). Pengaruh Ekonomi Keluarga terhadap Putusnya Sekolah Anak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 99–108. <https://doi.org/10.17977/UM014v10i22017p099>
- Zeb, A., Gul, S., Mingyan, G., & Ullah, O. (2021). Assessment of the Socio-economic determinants of school children dropouts in rural areas of district Peshawar, Pakistan. *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)*, 5(2). <https://doi.org/10.47264/idea.lassij/5.2.17>